



KETIKA CINTA DIUJI DAN TAK LAGI BERTAHAN: ANALISIS PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP JUMLAH PERCERAIAN DI 34 PROVINSI INDONESIA

Christoper Asben

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Mulawarman

e-Mail: christoperasben09@gmail.com

Submit Tgl: 23-Mei-2026

Diterima Tgl: 28-Mei-2026

Diterbitkan Tgl: 03-Juni-2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Indonesia yang diduga kuat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, khususnya kemiskinan, perkawinan dini, dan pendidikan perempuan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin, perempuan yang menikah dan melahirkan sebelum usia 20 tahun, serta angka harapan lama sekolah perempuan terhadap jumlah perceraian di 34 provinsi Indonesia selama 2022 sampai 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Populasi penelitian mencakup seluruh 34 provinsi di Indonesia, sedangkan sampel diambil dengan teknik sensus sehingga diperoleh 102 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Instrumen penelitian berupa dokumen data panel, sedangkan teknik analisis data meliputi uji multikolinearitas, pemilihan model terbaik melalui Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*, serta estimasi *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan, perkawinan dan kelahiran sebelum usia 20 tahun berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan angka harapan lama sekolah perempuan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah perceraian. Kesimpulannya, dinamika perceraian di Indonesia lebih kuat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan ketidaksiapan usia perkawinan.

Kata Kunci: Divorce; Early Marriage; Female Education; Poverty; Random Effect Model

Abstract: This study is motivated by the persistently high divorce rate in Indonesia, which is assumed to be influenced by socioeconomic factors, especially poverty, early marriage, and women's education. The study aims to analyze the effects of the poverty rate, women who married and gave birth before the age of 20, and female expected years of schooling on the number of divorces across 34 provinces in Indonesia from 2022 to 2024. This research applies a quantitative approach using panel data regression. The population covers all 34 provinces in Indonesia, while the sample uses a census technique, resulting in 102 observations. The data are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics. The research instrument is a panel data document, and the data analysis techniques include multicollinearity testing, model selection through Chow, Hausman, and *Lagrange Multiplier* tests, and estimation using the *Random Effect Model*. The results show that poverty has a negative and significant effect, early marriage and childbirth before age 20 have a positive and significant effect, while female expected years of schooling has a negative but insignificant effect on divorce. In conclusion, divorce dynamics in Indonesia are more strongly driven by economic pressure and marital immaturity.

Keywords: *Divorce; Early Marriage; Female Education; Poverty; Random Effect Model*

Cara mengutip Asben, C. (2026). Ketika Cinta Diuji dan Tak Lagi Bertahan: Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Jumlah Perceraian di 34 Provinsi Indonesia. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1491–1498. <https://doi.org/10.71456/sur.v4i2.1896>

PENDAHULUAN

Fenomena perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa stabilitas rumah tangga masih sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Data BPS menunjukkan bahwa angka perceraian tetap tinggi, sementara faktor dominan yang kerap muncul adalah perselisihan terus-menerus dan tekanan ekonomi keluarga. Pada saat yang sama, sejumlah penelitian juga memperlihatkan bahwa kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga sering berkaitan dengan meningkatnya risiko perceraian, karena tekanan finansial dapat memicu konflik yang berlarut-larut dalam keluarga (Azkya & Moeis, 2022; Ramadhani & Anderson, 2024). Fenomena ini menegaskan bahwa perceraian bukan hanya persoalan relasi personal, tetapi juga dapat mencerminkan kerentanan sosial ekonomi yang lebih luas.

Selain faktor ekonomi, fenomena perceraian juga berkaitan dengan pola kehidupan keluarga pada usia pernikahan yang masih sangat muda. Perkawinan sebelum usia 20 tahun sering dikaitkan dengan minimnya kesiapan emosional, psikologis, dan ekonomi pasangan dalam membangun rumah tangga, sehingga meningkatkan risiko konflik dan perpisahan. Temuan tentang pendidikan, kualitas hidup, dan perilaku sosial keluarga juga menunjukkan bahwa dinamika perceraian tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosial yang melekat pada pasangan (Sanjaya, 2021; JEKT, 2020). Dalam konteks ini, tingginya perkawinan dini dan rendahnya kesiapan keluarga menjadi salah satu gejala penting yang patut dicermati dalam membaca perubahan angka perceraian di berbagai provinsi.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari belum konsistennya temuan empiris mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi perceraian. Di satu sisi, teori ekonomi keluarga menjelaskan bahwa keputusan bertahan dalam perkawinan atau berpisah dipengaruhi oleh perbandingan utilitas dan biaya keluar dari pernikahan, sehingga kemiskinan justru dapat menahan perceraian karena pasangan tidak mampu menanggung konsekuensi ekonomi setelah berpisah (Becker, 1974; Waite & Gallagher, 1997). Namun di sisi lain, tekanan ekonomi juga dapat memperbesar konflik rumah tangga dan mendorong perpisahan, sehingga arah pengaruh kemiskinan tidak selalu seragam antarwilayah dan antarperiode (Azkya & Moeis, 2022; Ramadhani & Anderson, 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya analisis yang lebih spesifik pada level provinsi dengan pendekatan panel data agar dinamika antarwilayah dapat ditangkap secara lebih akurat.

Permasalahan berikutnya terletak pada perbedaan pengaruh karakteristik perempuan terhadap stabilitas perkawinan. Pendidikan perempuan sering dipandang sebagai faktor yang dapat memperkuat kemandirian, kualitas pengambilan keputusan, dan pemilihan pasangan, tetapi pada saat yang sama juga dapat memberikan efek yang saling meniadakan terhadap peluang perceraian, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tentang independence effect dan

income effect (Oppenheimer, 1997; JEKT, 2020). Selain itu, perkawinan dan kelahiran sebelum usia 20 tahun berpotensi memperbesar kerentanan rumah tangga karena pasangan belum memiliki kematangan sosial dan emosional yang memadai, sehingga lebih mudah menghadapi konflik yang berujung pada perceraian. Dengan demikian, masih terdapat ruang masalah yang perlu dijawab, yaitu apakah kemiskinan, perkawinan dini, dan angka harapan lama sekolah perempuan benar-benar berpengaruh terhadap jumlah perceraian di 34 provinsi Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin, perempuan yang menikah dan melahirkan sebelum usia 20 tahun, serta angka harapan lama sekolah perempuan terhadap jumlah perceraian di 34 provinsi Indonesia selama 2022 sampai 2024. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perceraian bukan hanya sebagai isu keluarga, tetapi juga sebagai indikator kerentanan sosial ekonomi wilayah yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan kependudukan, pendidikan keluarga, dan pencegahan perkawinan dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data panel tingkat provinsi dengan periode terbaru 2022 sampai 2024, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai dinamika perceraian di Indonesia dan memperkaya literatur empiris yang selama ini masih banyak berfokus pada wilayah terbatas atau periode yang lebih lama.

METODE PENELITIAN

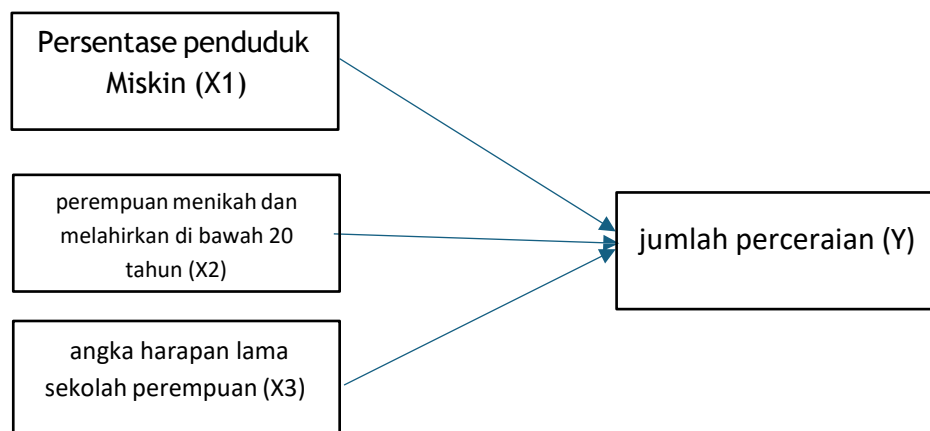
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis Regresi Data Panel untuk menguji pengaruh faktor sosioekonomi terhadap angka perceraian.

Cakupan penelitian meliputi 34 provinsi di Indonesia, dengan periode observasi tiga tahun, dari tahun 2022 hingga 2024, menghasilkan total 102 observasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Model estimasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) atau *Generalized Least Squares* (GLS). Pemilihan model ini didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan karakteristik yang tidak teramati antar provinsi bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Penggunaan REM dianggap tepat untuk secara efisien menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu tanpa kehilangan terlalu banyak derajat kebebasan. Persamaan regresi yang digunakan disusun sebagai berikut: variabel jumlah perceraian diposisikan sebagai variabel dependen, sedangkan persentase penduduk miskin, perempuan menikah dan melahirkan di bawah 20 tahun, serta angka harapan lama sekolah perempuan bertindak sebagai variabel independen. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, diawali dengan estimasi model, kemudian dilanjutkan dengan uji kelayakan model melalui Uji Lagrange Multiplier (untuk membandingkan REM dengan Common Effect) dan Uji Hausman (untuk membandingkan REM dengan *Fixed Effect*).

Setelah model REM ditetapkan sebagai model unggulan, dilakukan pengujian hipotesis melalui Uji t secara individual dan Uji F secara keseluruhan dengan tingkat signifikansi alpha 5%. Selain itu, nilai Koefisien Determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa signifikan kontribusi kombinasi dari ketiga variabel sosial ekonomi tersebut dalam menjelaskan perubahan jumlah perceraian di Indonesia selama periode penelitian.

Kerangka Konsep



HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolienaritas

Sebelum mengestimasi model regresi data panel, pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model yang dihasilkan adalah Estimator Linier Tak Bias Terbaik (BLUE). Dalam penelitian ini, fokus utama pengujian adalah uji multikolienaritas untuk memastikan tidak ada hubungan linier yang kuat antara variabel independen.

Tabel 1. Uji Multikolienaritas

VARIABEL	VIF	1/VIF
Perempuan Menikah & Melahirkan < 20 thn (X2)	1.16	0.861495
Angka Harapan Lama Sekolah Perempuan (X3)	1.15	0.866134
Persentase Penduduk Miskin (X1)	1.01	0.992264
Mean VIF	1.11	

Sumber: Stata 17 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen berada di bawah 10, dengan rata-rata VIF sebesar 1,11. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah multikolienaritas.

Hasil Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan tiga tahap pengujian untuk menentukan model estimasi terbaik di antara Model Efek Umum (CEM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Acak (REM). Hasil pengujian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Penentuan Estimasi Regresi Data Panel

Uji Chow	Prob > F = 0.0000
Uji Hausman	Prob > chi2 = 0,7881
Uji Langrange Multiplier	Prob > chi2 = 0.0000

Sumber: Stata 17 2026

1. Hasil Uji Chow menunjukkan nilai Prob > F sebesar 0,0000. Karena nilai ini kurang dari $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$), H_0 ditolak, artinya model yang paling tepat dibandingkan dengan Model Efek Umum (CEM) adalah Model Efek Tetap (FEM).
2. Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 1, diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,7881. Karena nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,7881 > 0,05$), H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat adalah Model Efek Acak (REM).
3. Hasil ini didukung oleh Uji LM Breusch-Pagan dengan nilai signifikansi 0,0000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa model REM lebih unggul daripada model regresi biasa (CEM).

Hasil Uji Chow, Uji Hausman ($p=0,7881$), dan Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Walaupun Uji Chow mendukung Fixed Effect, Uji Hausman secara statistik menetapkan bahwa Random Effect harus digunakan karena nilai signifikansinya $> 0,05$

Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Tabel 3. Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)

Variabel	Koefisien	z-statistic	p-value
Konstanta	24757.46	1.94	0.052
Persentase Penduduk Miskin	-686.9814	-2.88	0.004
Perempuan Kawin & Melahirkan < 20 thn	38954.18	2.41	0.016
Angka Harapan Lama Sekolah Perempuan	-1174.135	-1.74	0.082
Wald Chi2 (3)	13.34		0.0040
R-Squared (Overall)	0.0151		
Jumlah Observasi	102		

Sumber: Stata 17 2026

1. Pengaruh Persentase Penduduk Miskin (X1) terhadap Jumlah Perceraian

Persentase penduduk miskin menunjukkan koefisien negatif sebesar -686,98 dengan tingkat signifikansi 0,004. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah perceraian di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2022-2024.

Berdasarkan penelitian Becker et al. (1977) dalam jurnal "An Economic Analysis of Marital Instability", pilihan untuk tetap dalam atau mengakhiri pernikahan didasarkan pada perbandingan utilitas; seseorang akan memilih untuk bercerai hanya jika utilitas yang diharapkan setelah perceraian lebih tinggi daripada utilitas saat tetap dalam pernikahan.

Bagi masyarakat yang kurang mampu, "biaya" perceraian sering kali terlalu tinggi untuk dipikul. Hal ini terjadi karena adanya skala ekonomi dalam rumah tangga, di mana pengeluaran hidup (seperti tempat tinggal dan kebutuhan dasar) menjadi jauh lebih efisien

jika dibagi bersama. Perceraian di kalangan kelompok ekonomi rendah akan secara signifikan mengurangi tingkat kesejahteraan mereka, sehingga pasangan cenderung mempertahankan pernikahan demi keberlangsungan ekonomi sehari-hari. Penemuan ini menunjukkan adanya hambatan finansial untuk keluar (barrier to exit) yang mengakibatkan peningkatan persentase kemiskinan berbanding terbalik dengan jumlah perceraian yang tercatat secara resmi.

2. Pengaruh Perempuan Kawin dan Melahirkan < 20 Tahun (X2) terhadap Jumlah Perceraian

Variabel menikah muda menunjukkan koefisien positif sebesar 38954,18 dengan tingkat signifikansi 0,016. Dengan kata lain, meningkatnya persentase wanita yang menikah di usia muda secara signifikan meningkatkan tingkat perceraian.

Ini sejalan dengan kampanye Peningkatan Usia Pernikahan (PUP) yang digagas oleh BKKBN. Pernikahan sebelum usia 20 tahun menghadapi risiko tinggi keberhasilan yang rendah akibat kurangnya kesiapan mental, emosional, dan kesehatan reproduksi. Ketidakdewasaan emosional dalam menangani konflik rumah tangga di usia remaja menjadi faktor utama keretakan hubungan yang berujung pada perceraian.

3. Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah Perempuan (X3) terhadap Jumlah Perceraian

Estimasi memberikan koefisien negatif sebesar -1174,13 dengan tingkat signifikansi 0,082. Variabel ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2022-2024.

Ketidakberartian dampak pendidikan dapat dijelaskan melalui Data Statistik Penduduk yang diterbitkan oleh BPS. Menurut laporan Statistik Indonesia, faktor utama yang menyebabkan perceraian di Indonesia didominasi oleh konflik dan pertengkaran yang berulang serta masalah ekonomi. Ini menunjukkan bahwa risiko perceraian bisa dialami oleh siapa saja tanpa memandang pendidikan formal yang dimiliki.

Secara teori, temuan ini menguatkan argumen Valerie Kincade Oppenheimer tentang ketidakpastian dampak pendidikan terhadap stabilitas pernikahan. Pendidikan yang lebih tinggi memang memperkuat kemandirian perempuan (Independence Effect), tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan kualitas pemilihan pasangan (Income Effect). Karena kedua efek ini saling bertentangan, dampak pendidikan terhadap tingkat perceraian sering kali menjadi netral atau tidak berarti secara statistik dalam skala makro di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan model Random Effect Model, penelitian ini menemukan bahwa persentase penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah perceraian, sementara perempuan yang menikah dan melahirkan sebelum usia 20 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah perceraian di 34 provinsi Indonesia selama 2022 sampai 2024. Adapun angka harapan lama sekolah perempuan menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan, sehingga pendidikan perempuan dalam penelitian ini belum terbukti menjadi penjas utama variasi perceraian pada tingkat provinsi. Temuan ini menegaskan bahwa perceraian di Indonesia lebih kuat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan ketidaksiapan usia perkawinan daripada oleh pendidikan formal perempuan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi

pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk memperkuat kebijakan pengentasan kemiskinan, pencegahan perkawinan usia dini, dan pendidikan kesiapan berkeluarga sebagai upaya menekan risiko perceraian.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen dan periode pengamatan yang relatif pendek, yaitu 2022 sampai 2024, sehingga belum sepenuhnya menangkap faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi perceraian, seperti pengangguran, kualitas relasi pasangan, urbanisasi, dan akses layanan konseling keluarga. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa masih banyak variasi jumlah perceraian yang belum dapat dijelaskan oleh model. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel sosial, ekonomi, dan demografis lain, memperpanjang periode observasi, serta membandingkan hasil antarpendekatan estimasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat memasukkan pendekatan kualitatif agar pemahaman terhadap faktor penyebab perceraian menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azky, A., & Moeis, J. P. (2022). Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi perceraian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 145–160.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Angka harapan lama sekolah (HLS) menurut jenis kelamin*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Proporsi perempuan pernah kawin usia 15–49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup pertama pada usia kurang dari 20 tahun*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Becker, G. S. (1974). A theory of marriage: Part II. *Journal of Political Economy*, 82(2, Part 2), S11–S26. <https://doi.org/10.1086/260287>
- Becker, G. S., Landes, E. M., & Michael, R. T. (1977). An economic analysis of marital instability. *Journal of Political Economy*, 85(6), 1141–1187. <https://doi.org/10.1086/260631>
- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVkWGJVZFNWakl6VWxKVFQwWjVWeTISZDNabVFUMDkjMyMwMDAw/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html?year=2024>
- Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Terapan. (2020). Pendidikan perempuan dan stabilitas rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Terapan*, 9(2), 95–108.
- Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN. (2024). *Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja*. <https://kampungkb.kemendukbangga.go.id>
- Oppenheimer, V. K. (1997). Women's employment and the gain to marriage: The specialization and trading model. *Annual Review of Sociology*, 23, 431–453. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.23.1.431>

- Ramadhani, R., & Anderson, A. (2024). Economic vulnerability and divorce risk: Evidence from Indonesian households. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 19(1), 27–42.
- Sanjaya, R. (2021). Perkawinan usia dini dan risiko perceraian di Indonesia: Analisis sosial demografi. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan*, 2(1), 55–69.
- Waite, L. J., & Gallagher, M. (1997). *The case for marriage: Why married people are happier, healthier, and better off financially*. Doubleday.